

## Manajemen risiko perbankan syariah

Wandi Wahyudi

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Mulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: 230503110119@student.com.uin-malang.ac.id

### Kata Kunci

Manajemen risiko,  
perbankan syariah, risiko  
pembiayaan, risiko  
likuiditas, risiko operasional

### Keywords:

Risk management, Islamic  
banking, financing  
risk, liquidity  
risk, operational risk

### ABSTRAK

Bank syariah adalah institusi keuangan yang menjalankan aktivitasnya berdasarkan hukum Islam. Dalam operasionalnya, bank syariah tidak terlepas dari berbagai risiko yang berpotensi memengaruhi kestabilan dan kelangsungan usaha. Oleh sebab itu, penerapan manajemen risiko menjadi hal yang sangat krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep manajemen risiko serta mengidentifikasi berbagai jenis risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan laporan resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. Implementasi yang baik dari

manajemen risiko mampu menekan potensi kerugian sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank syariah.

### ABSTRACT

Islamic banks are financial institutions that operate based on Islamic law. In their operations, Islamic banks are exposed to various risks that may affect their stability and business sustainability. Therefore, the implementation of risk management is highly crucial. This study aims to examine the concept of risk management and identify the various types of risks faced by Islamic banking. The method used is a literature study by reviewing various scientific sources such as books, journals, and official reports. The results of the study show that risk management is carried out through several stages, namely risk identification, measurement, monitoring, and control. Proper implementation of risk management can reduce potential losses while increasing public trust in Islamic banks.

## Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Sistem operasionalnya berlandaskan prinsip Islam yang melarang riba, gharar, dan maysir serta mengedepankan keadilan dan mekanisme bagi hasil. Hal ini menunjukkan meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah (Ascarya, 2007).

Namun demikian, seperti lembaga keuangan lainnya, bank syariah juga dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan stabilitas. Risiko tersebut dapat muncul dari aktivitas penghimpunan dana, penyaluran pembiayaan, maupun operasional lainnya.



Dengan demikian, penerapan manajemen risiko menjadi sangat penting. Fungsi utama manajemen risiko adalah untuk mengenali, mengukur, memantau, serta mengendalikan potensi risiko sehingga kerugian dapat diminimalkan.

## **Pembahasan**

### **Konsep Manajemen Risiko**

Manajemen risiko merupakan suatu proses terstruktur yang dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi, menilai, memantau, dan mengendalikan risiko yang timbul dalam kegiatan organisasi. Dalam konteks perbankan syariah, pengelolaan risiko tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga harus memperhatikan kepatuhan terhadap prinsip syariah (Zahro, 2024).

Tujuan utama dari manajemen risiko adalah melindungi bank dari potensi kerugian akibat ketidakpastian dalam aktivitas bisnis.

### **Jenis-Jenis Risiko dalam Perbankan Syariah**

Bank syariah menghadapi beragam jenis risiko yang dapat memengaruhi kinerjanya. Salah satu risiko utama adalah risiko pembiayaan, yaitu ketika nasabah tidak mampu memenuhi kewajibannya. Selain itu, terdapat risiko likuiditas yang terjadi ketika bank kekurangan dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, misalnya akibat penarikan dana secara besar-besaran (Rohim, 2024).

Risiko lainnya adalah risiko operasional, yang dapat disebabkan oleh kesalahan manusia, gangguan sistem, maupun kelemahan prosedur internal.

### **Tahapan Manajemen Risiko**

Pengelolaan risiko dilakukan melalui beberapa tahap penting. Tahap pertama adalah identifikasi risiko untuk mengetahui potensi ancaman yang mungkin terjadi. Selanjutnya dilakukan pengukuran risiko guna menentukan tingkat risiko dan strategi penanganannya.

Tahap berikutnya adalah pemantauan secara berkala untuk melihat perkembangan risiko. Terakhir, dilakukan pengendalian risiko sebagai upaya meminimalkan dampak yang ditimbulkan (Zakhrafi, 2024).

### **Konsep Dasar Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah**

Manajemen risiko di bank syariah merupakan proses yang terorganisir dan berkelanjutan untuk mengelola risiko dari setiap aktivitas perbankan. Dalam perspektif Islam, pengelolaan risiko tidak hanya mempertimbangkan keuntungan finansial, tetapi juga harus mematuhi prinsip syariah seperti larangan riba, gharar, dan praktik yang tidak adil (Arfan et al., 2016).

Hal ini menjadikan pengelolaan risiko di bank syariah lebih kompleks dibandingkan bank konvensional karena harus mengintegrasikan aspek ekonomi dan nilai-nilai Islam. Pemantauan risiko dilakukan secara berkala agar bank dapat mengetahui perkembangan tingkat risiko yang dihadapi. Tahap terakhir adalah pengendalian risiko yaitu upaya yang dilakukan oleh bank untuk meminimalkan dampak risiko yang muncul.

### **Risiko Pembiayaan (*Financing Risk*)**

Risiko pembiayaan muncul ketika nasabah gagal memenuhi kewajiban sesuai perjanjian. Tingginya risiko ini dapat dilihat dari meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah (NPF). Faktor penyebabnya antara lain lemahnya analisis kelayakan nasabah, kondisi ekonomi yang tidak stabil, serta rendahnya kemampuan manajerial nasabah (Ascarya, 2007).

Untuk mengurangi risiko ini, bank harus melakukan analisis yang mendalam sebelum menyalurkan pembiayaan.

### **Risiko Likuiditas dalam Perbankan Syariah**

Risiko likuiditas terjadi ketika bank tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dana yang muncul dalam waktu singkat, seperti ketika para nasabah menarik uang mereka. Dalam perbankan syariah, risiko likuiditas lebih sulit diatur karena terbatasnya jenis instrumen keuangan syariah yang bisa dipakai untuk mengelola likuiditas. Selain itu, sifat dana dari pihak ketiga yang dapat ditarik kapan saja juga memberi tekanan lebih besar terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya. Oleh karena itu, bank syariah perlu memastikan bahwa ada keseimbangan antara penyaluran pembiayaan dan ketersediaan dana likuid (Arfan et al., 2016).

### **Risiko Operasional**

Risiko operasional di perbankan syariah bisa terjadi karena kesalahan dari manusia, sistem yang tidak berjalan dengan baik, atau prosedur internal yang kurang kuat. Di zaman digital sekarang, risiko operasional juga meliputi ancaman teknologi seperti gangguan pada sistem perbankan elektronik dan bahaya keamanan siber. Oleh karena itu, bank syariah perlu memperbaiki sistem teknologi informasinya dan meningkatkan kemampuan pegawai untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko operasional (Shidjie & Wardana, 2022).

### **Kompleksitas Risiko dalam Bank Syariah**

Salah satu risiko yang sering terjadi di perbankan syariah adalah risiko dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah secara benar. Risiko ini terjadi ketika produk atau layanan yang diberikan tidak memenuhi aturan atau ketentuan syariah yang sudah ditetapkan. Dampaknya tidak hanya mengakibatkan kerugian materi, tetapi juga bisa membuat masyarakat kehilangan kepercayaan pada bank syariah. Oleh karena itu, tugas Dewan Pengawas Syariah (DPS) sangat penting untuk memastikan semua kegiatan operasional bank tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah (Zahro, 2024).

### **Risiko Kepatuhan Syariah (*Sharia Compliance Risk*)**

Manajemen risiko yang baik sangat berpengaruh terhadap hasil keuangan bank syariah. Indikator seperti rasio kecukupan modal (CAR), pembiayaan non-performing (NPF), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengevaluasi sehat tidaknya sebuah bank. Penelitian menunjukkan bahwa semakin baik cara bank mengelola risiko, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh dan semakin stabil kondisi keuangan bank tersebut (Zahro, 2024).

## **Pengaruh Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan**

Untuk mengurangi risiko terkait pembiayaan, bank syariah menggunakan beberapa strategi, salah satunya adalah menganalisis nasabah berdasarkan prinsip 5C yaitu karakter, kemampuan, modal, jaminan, dan kondisi. Selain itu, bank juga memantau secara rutin usaha nasabah untuk memastikan bahwa pinjaman yang diberikan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Jika ada pinjaman yang mengalami kesulitan, bank bisa mengatur ulang cicilan atau menyesuaikan jadwal pembayaran Kembali (Mardiana, 2018).

### **Strategi Mitigasi Risiko Pembiayaan**

Perkembangan teknologi informasi membawa kemudahan sekaligus kesulitan bagi perbankan syariah dalam mengelola risiko. Sistem digital seperti e-banking bisa membuat proses kerja lebih cepat dan efisien, tetapi juga bisa menyebabkan masalah baru seperti tindakan kejahatan siber dan kebocoran informasi. Oleh karena itu, bank syariah perlu menggunakan sistem keamanan yang modern dan melakukan pengawasan yang ketat terhadap semua aktivitas digital agar dapat mengurangi risiko yang mungkin terjadi (Arfan et al., 2016).

### **Peran Teknologi dalam Manajemen Risiko**

Meskipun ada upaya mengelola risiko, masih banyak kesulitan yang dihadapi saat menerapkannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang keuangan syariah. Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang produk perbankan syariah juga menghambat pertumbuhan industri ini. Oleh karena itu, penting dilakukan pendidikan dan pelatihan yang terus menerus agar masyarakat lebih memahami dan kualitas tenaga kerja bisa meningkat (Zahira, 2025).

### **Tantangan dalam Implementasi Manajemen Risiko**

Manajemen risiko dalam bank syariah perlu dijalankan secara menyeluruh sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti keadilan, transparansi, dan tanggung jawab. Tujuan utamanya adalah membentuk sistem keuangan yang tidak hanya sehat secara ekonomi tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai etika. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, bank syariah dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memperkuat posisinya dalam industri keuangan global (Arfan et al., 2016).

### **Pengembangan Kerangka Manajemen Risiko (Risk Management Framework)**

Membuat kerangka kerja manajemen risiko adalah langkah penting untuk meningkatkan sistem pengelolaan risiko di perbankan syariah. Kerangka ini meliputi struktur, kebijakan, prosedur, dan metode pengawasan yang dibuat agar semua aktivitas bank berjalan dengan hati-hati dan sesuai dengan prinsip syariah. Dalam penelitian akademik di UIN Malang, dijelaskan bahwa kerangka kerja manajemen risiko harus mencakup empat tahap utama, yaitu mengidentifikasi risiko, mengevaluasi risiko, mengurangi risiko, serta memantau risiko secara terus menerus. Tanpa ada struktur yang jelas, bank akan kesulitan untuk mengelola risiko secara teratur dan menyeluruh (Zakhrafi, 2024).

## **Peran Manajemen Risiko dalam Keberlangsungan Bank Syariah**

Manajemen risiko memainkan peran penting dalam memastikan bank syariah dapat menjalankan operasionalnya secara baik dan tetap bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Risiko yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan kerugian finansial, membuat nasabah kehilangan kepercayaan, dan pada akhirnya menyebabkan lembaga keuangan bangkrut. Penelitian dari UIN Malang menunjukkan bahwa dengan menerapkan pengelolaan risiko yang baik, bank menjadi lebih kuat dalam menghadapi tekanan dari luar, seperti krisis ekonomi dan perubahan pasar. Selain itu, manajemen risiko juga berperan sebagai cara untuk menjaga kestabilan sistem keuangan syariah secara keseluruhan (Rohim, 2024).

### **Risiko Kepatuhan (Compliance Risk) dan Dampaknya**

Risiko kepatuhan adalah salah satu risiko utama dalam perbankan syariah yang terjadi karena adanya ketidakpatuhan terhadap peraturan dan prinsip-prinsip syariah. Risiko ini bisa terjadi karena kesalahan dalam menerapkan akad, melanggar fatwa DSN-MUI, atau tidak sesuai dengan aturan perbankan. Dampak risiko kepatuhan sangat besar karena tidak hanya berdampak pada aspek finansial saja, tetapi juga dapat merusak reputasi bank di mata masyarakat. Oleh karena itu, bank syariah perlu memiliki pengawasan yang ketat dan memastikan bahwa semua kegiatan operasional sesuai dengan prinsip syariah (Rohim, 2024).

### **Strategi Mitigasi Risiko Kepatuhan**

Untuk mengurangi bahaya yang muncul dari penerapan aturan, bank syariah perlu menerapkan cara yang tepat untuk mengurangi risiko secara utuh. Strategi tersebut mencakup pengenalan risiko sejak tahap awal, memperkuat tugas audit internal, serta meningkatkan peran Dewan Pengawas Syariah (DPS). Selain itu, bank juga wajib memberikan pelatihan rutin kepada karyawan agar mereka benar-benar mengerti prinsip-prinsip syariah dengan baik. Penelitian menunjukkan bahwa bank-bank yang memiliki sistem pengawasan syariah yang baik cenderung lebih mampu menghindari kesalahan dan menjaga kepercayaan para nasabahnya (Kin & Anjani, 2025).

### **Risiko Imbal Hasil (Rate of Return Risk)**

Risiko imbal hasil adalah risiko yang terkait dengan ketidakpastian mengenai tingkat keuntungan yang diperoleh nasabah dalam sistem bagi hasil. Berbeda dengan bank biasa yang memberikan bunga tetap, bank syariah menggunakan sistem pembagian hasil yang bergantung pada kemampuan bisnis. Hal ini menyebabkan perubahan naik turun dalam hasil yang diperoleh, yang dapat memengaruhi minat dari para nasabah. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengelola risiko tersebut dengan baik agar tetap bisa bersaing dan mempertahankan kepercayaan nasabah (Shidqie & Wardana, 2022).

### **Transformasi Digital dan Risiko Baru**

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan pada sektor perbankan syariah. Digitalisasi membuat bank bisa memberikan layanan yang lebih cepat dan menghemat waktu, namun sekaligus membawa munculnya berbagai risiko baru, seperti masalah keamanan data dan tindakan kejahatan siber. Oleh karena itu,

bank syariah harus menggabungkan pengelolaan risiko dengan sistem teknologi informasi agar dapat memprediksi dan menghadapi berbagai ancaman yang muncul di era digital yang semakin berkembang saat ini. Ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi bank syariah untuk meningkatkan kualitas penelitian layanan dan meningkatkan daya saingnya (Andira, 2024).

## Kesimpulan dan Saran

Manajemen risiko dalam perbankan syariah merupakan proses yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai potensi risiko, baik yang bersifat finansial maupun yang berkaitan dengan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Bank syariah menghadapi beragam risiko seperti risiko pembiayaan, likuiditas, operasional, kepatuhan syariah, hingga risiko imbal hasil yang memerlukan pengelolaan secara komprehensif. Di era digital, kompleksitas risiko semakin meningkat dengan munculnya ancaman siber dan tantangan teknologi. Penerapan manajemen risiko yang efektif terbukti berkontribusi terhadap stabilitas keuangan, peningkatan kinerja bank, serta menjaga kepercayaan nasabah. Oleh karena itu, integrasi antara prinsip syariah, sistem manajemen risiko yang kuat, serta pemanfaatan teknologi menjadi kunci keberlangsungan perbankan syariah di tengah dinamika global.

Perbankan syariah perlu memperkuat sistem manajemen risiko secara menyeluruh melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, optimalisasi peran Dewan Pengawas Syariah, serta pengembangan teknologi keamanan digital yang andal. Selain itu, diperlukan peningkatan literasi masyarakat terkait produk perbankan syariah agar kepercayaan publik semakin meningkat. Bank juga disarankan untuk terus memperbarui kerangka manajemen risiko yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk menghadapi risiko digital, serta memperkuat sistem pengawasan dan audit internal guna memastikan seluruh aktivitas tetap sesuai dengan prinsip syariah dan standar regulasi yang berlaku.

## Daftar Pustaka

- Andira, K. (2024). Analisis manajemen risiko perbankan syariah di era digital. 2(5), 743–748.
- Arfan, A., Saifullah, S., & Fakhruddin, F. (2016). Implementasi prinsip bagi hasil dan manajemen risiko dalam produk-produk pembiayaan perbankan syariah di Kota Malang. 10(1), 213–238. <https://repository.uin-malang.ac.id/622/>
- Ascarya. (2007). Akad & produk bank syariah (6th ed.). RajaGrafindo Persada.
- Kin, K., & Anjani, N. (2025). Manajemen risiko pada perbankan syariah dalam konteks Compliance Risk (Risiko Kepatuhan): Implementasi pada BSI. 3(7), 1383–1392.
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Keuangan: Studi Pada Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di BEI. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 14(2), 151–166. <http://repository.uin-malang.ac.id/7242/>

- Rohim, M. (2024). Manajemen risiko sebagai kunci keberlangsungan perbankan Syariah di Indonesia. 2(5), 502–508.
- Shidqie, A., & Wardana, G. K. (2022). Pengaruh Budaya Islami, Kemampuan Kerja Dan Kepribadian Terhadap Kinerja Pelayanan Karyawan Pada Bank Syariah Indonesia (Cabang Malang Soekarno-Hatta Eks BRIS). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 65–75. <https://repository.uin-malang.ac.id/11339/>
- Zahira, S. N. (2025). Analisis manajemen risiko berbasis teknologi informasi pada produk E-Banking syariah. 3, 898–905.
- Zahro, A. (2024). Kompleksitas manajemen risiko di perbankan Syariah: Identifikasi , pengukuran , dan strategi mitigasi. 2(5), 1242–1247.
- Zakhrafi, M. Z. (2024). Pengembangan kerangka manajemen risiko pada perbankan Syariah. 2(5), 1206–1210.